

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu/perorangan, kelompok sosial ataupun sebagai bangsa. Mengenai sistem pendidikan nasional, pembelajaran merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pendidikan agar peserta didik secara aktif dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta Negara”¹. Penafsiran tersebut menerangkan bahwa, pembelajaran tidak cuma berperan dalam meningkatkan intelektual saja, melainkan spiritualitas pula. Sebab tujuan dari pendidikan merupakan menjadikan partisipan/peserta didik yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kreativitas dalam pembelajaran adalah upaya meningkatkan potensi di luar batasan kemampuan seorang guru untuk menemukan cara baru dalam mengatasi masalah pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki guru PAI dalam mengatasi permasalahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melahirkan dan mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga dapat

¹Undang- Undang No 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1, hlm. 3

menciptakan sesuatu yang lebih baik, unik serta guru Pendidikan Agama Islam juga dapat menggabungkan sesuatu yang menjadi lebih bermanfaat”.²

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus selalu menjadi sosok guru yang kreatif dalam proses pembelajaran, karena perannya sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap individu perlu memperoleh pendidikan sebagai persiapan nanti di kehidupan dunia dan akhirat. Kreativitas telah ada pada diri individu, tidak hanya terdapat pada kelompok tertentu. Kemampuan ini disebut juga dengan potensi. Potensi harus dimiliki dan dikembangkan semaksimal mungkin agar dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa yang akan datang.

“Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan bentuk yang memerlukan penyempurnaan dan perlu diasah secara terus menerus. Apabila kreativitas tidak dipelajari, dilatih, dibiasakan dan dimanfaatkan maka kreativitas akan hilang”.³ Kreativitas adalah aspek terpenting dalam pembelajaran. Seorang guru diwajibkan untuk memperagakan dan menerapkan kreativitasnya dalam mengajar di kelas. Sebagai seorang yang memiliki keahlian dalam mengajar (kreatif), guru sadar bahwa kreativitas adalah hal umum, sehingga segala kegiatannya didukung, dibimbing dan dimotivasi, serta dibangun oleh kesadaran. Guru berperan sebagai perancang dan penggerak yang menjadi pusat

²Nurhid, *45 Model Pembelajaran Spektakuler: Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 238

³Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 11-12.

dari proses pendidikan. Dari adanya fungsi ini, guru selalu mencari cara untuk membimbing siswa, sehingga siswa menjadi individu yang kreatif”.⁴

Proses belajar mengajar menjadi inti dari aktivitas siswa. Guru memegang peran penting dalam proses ini. Guru bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya dengan baik. Menyalurkan ilmu pengetahuan adalah tugas yang mudah dilakukan oleh seorang guru, tetapi untuk membentuk jiwa dan karakter yang baik pada siswa merupakan tantangan yang jauh lebih sulit, sehingga guru harus mampu membuat rencana, mengatur, melaksanakan, dan mengelola kegiatan siswa dengan baik.

“Dalam proses belajar mengajar, mengembangkan dan merangkai ide-ide baru adalah keunikan bagi seorang guru untuk menciptakan sebuah inovasi. Kreativitas sangat penting dalam pengajaran, yang berarti guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola bahan ajar dengan cara mengubah dan memadukan cara-cara baru yang lebih bervariasi, sehingga tidak ada yang dapat mengubah perilaku, prestasi dan kualitas masa depan siswa”.⁵

Kecerdasan spiritual dipandang sebagai bentuk kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan intelektual maupun emosional, karena berkaitan dengan makna hidup, nilai dan hubungan dengan tuhan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang kita gunakan untuk mengatasi dan memecahkan masalah, makna dan nilai, kecerdasan yang dengannya kita dapat menempatkan tindakan dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas, lebih kaya dan memberi makna, kecerdasan ini

⁴E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 51.

⁵Nurkhalijah dan Khairuddin, *Kreativitas Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jakarta: Gramedia, hlm. 23.

dengannya kita dapat menilai bahwa satu tindakan atau satu jalan hidup lebih bermakna daripada yang lain”.⁶

Pendidik dan pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan spiritual adalah aspek penting dalam diri manusia yang harus dikembangkan dan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah melalui pendidikan yang baik. “Lembaga pendidikan tetap dipercaya sebagai salah satu instrumen dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik”.⁷

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 43, yang menjelaskan tentang kreativitas guru, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْتَلَوْا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa pengutusan para nabi dan rasul adalah sesuatu yang hak dan benar adanya. Dan Kami tidak mengutus kepada umat manusia sebelum engkau, wahai Muhammad, melainkan

⁶Danah Zohar & Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2023), hlm.8

⁷Rahman Abdul dan Wanto Deri, *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Andhara Grafika, 2021), hlm. 123.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 99

orang laki-laki terpilih yang memiliki keistimewaan dan ketokohan dari kalangan manusia, bukan malaikat, yang Kami beri wahyu kepada mereka melalui utusan Kami, Jibril agar disampaikannya kepada umat mereka; maka bertanyalah, wahai orang yang meragukan keesaan Allah dan tidak mengetahui tuntunan-Nya, kepada orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab Allah, jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan observasi peneliti tentang kreativitas guru PAI SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa Tanjung Morawa menyatakan bahwa guru PAI menggunakan metode belajar ceramah, tanya jawab dan diskusi. Media yang digunakan oleh guru PAI yaitu buku cetak, Al-Qur'an, kertas pencocokan gambar, dan kertas TTS. Guru PAI membuat media pembelajaran berbasis PowerPoint interaktif, video pembelajaran, atau aplikasi seperti Canva dan Quizizz untuk menjelaskan materi Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Contohnya Saat mengajarkan materi "Rukun Iman", guru menampilkan video animasi singkat tentang keesaan Allah dan malaikat, lalu siswa diminta menjawab kuis online melalui Quizizz.

Dengan demikian nilai-nilai Islami siswa dikatakan rendah, karena siswa kurang tertarik dengan pembelajaran, merasa bosan, tidak memperhatikan guru saat guru sedang menjelaskan materi, tidak maksimal dalam mengerjakan tugas, dan sering mengajak temannya berbicara pada waktu proses belajar mengajar sedang berlangsung".⁹ Dari

⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019). hlm. 53.

latar belakang tersebut diangkat judul **“Kreativitas Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dan Hubungannya dengan Kompetensi Sosial dan Spritual Siswa di SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa Jln. Darnosari Dusun 1 Desa Tanjung Baru Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kreativitas guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan hubungannya dengan kompetensi sosial dan Spritual Siswa SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa Tanjung Morawa?
2. Bagaimana hubungan kreativitas guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam dan hubungannya dengan Kompetensi Sosial spritual Siswa SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa Tanjung Morawa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kreativitas guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan hubungannya dengan kompetensi sosial dan Spritual Siswa SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa Tanjung Morawa.

- b. Untuk mengetahui hubungan kreativitas guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam dan hubungannya dengan Kompetensi Sosial Dan Spritual Siswa SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa Tanjung Morawa.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

- a. Secara teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.
 - 2) Sebagai sumbangan literatur bagi akademik terutama bagi peneliti yang ingin membahas masalah yang sama.
- b. Secara praktis
 - 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang kreativitas guru PAI.
 - 2) Bagi SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa tanjung Morawa, dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami.
 - 3) Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang mengakibatkan penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung didalamnya, antara lain:

1. Kreativitas guru PAI ialah keahlian yang dipunya oleh seorang pengajar dalam mengajar, membimbing dengan menghasilkan suatu cara, model dan ide-ide baru yang dapat disampaikan sebagai suatu pemikiran yang unik dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang ada dalam agama Islam”.¹⁰
2. Nilai-nilai Islam dapat dimaknai sebagai konsep yang dipegang teguh oleh manusia dalam bertingkah laku yang bersumber dari Allah SWT maupun hasil interpretasi dari interaksi antar manusia tanpa bertentangan dengan hukum syariat”.¹¹
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwa Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik

¹⁰Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah,” Jurnal: Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol. 11 No. 2, (2013), hlm. 145

¹¹Sudarno Shobron dkk, *Studi Islam*, (Surakarta: LPIK UMS, 2011), hlm. 1-2.

Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta-peserta didik”.¹²

4. Spiritual siswa merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna”.¹³

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi, serta perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan Dalam bab ini penulis menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis Yang membahas A. kreativitas guru PAI dengan poin pengertian kreativitas guru PAI, prinsip pengembangan kreativitas guru PAI, dan tahapan-tahapan kreativitas guru PAI. B. Nilai-nilai Islam dengan poin pembahasan pengertian nilai-nilai Islam dan prinsip keadilan. C. Kompetensi Sosial, membahas tentang pengertian kompetensi sosial, landasan hukum Kompetensi Sosial, dimensi Kompetensi Sosial dan indikator Kompetensi Sosial. D. spritual siswa dengan poin

¹²Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, hlm. 1

¹³Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2020), hlm. 10

pembahasan pengertian spritual siswa dan indikator spritual siswa dan kajian penelitian terdahulu.

Bab III: Metodologi Penelitian Dalam bab ini berisi mengenai pembahasan Jenis Penelitian dan pendekatan, Tempat dan Lokasi Penelitian, variabel penelitian dan defensi operasional, populasi, sampel penentuan sampel, ujian validasi dan reliabilitas, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan uji hipotesis.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai temuan umum, analisis data, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan.

Bab V: Kesimpulan Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kreativitas Guru PAI

1. Pengertian Kreativitas Guru PAI

Kreativitas tergolong hal yang sangat krusial selama proses belajar. Kreativitas dalam rangkaian belajar ialah pengembangan kemampuan di luar limit kecerdasan, mendapati cara terbaru yang lebih sempurna untuk penyelesaian masalah pendidikan, dan pengajar dituntut untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan proses kreativitas itu sendiri.

Bedasarkan KBBI mengatakan bahwa kreativitas ialah kemampuan membentuk, daya wujud, perihal dalam berkreasi”.¹ Kreativitas bermula dari *creativity*, yang bermakna kesiapan daya wujud atau membentuk”.² Kreativitas ialah segala gagasan baru, metode, pemahaman atau model baru yang bisa diteruskan, selanjutnya dipakai pada kehidupan. Santrock mengatakan kreativitas ialah kecakapan untuk berpikir dalam metode-metode terbaru dan unik, serta membuahkan hasil penyelesaian masalah yang tidak biasa. Menurut Perkins, kreativitas termasuk sebuah hasil kreatif yakni sebuah hasil terbaru dan sesuai, oleh karenanya individu yang produktif atau individu dengan kreativitas ialah individu yang kemungkinan selalu membuahkan sebuah hal yang baru.

Berdasarkan defenisi diatas, bisa diambil kesimpulan bahwasannya kreativitas ialah sebuah proses penting pada kehidupan sebagai aktualisasi diri,

¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2007), Jurnal: Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2, (2018), hlm. 642.

²Hasan Langgulung, “*Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas,*” Jurnal: Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2, (2018), hlm. 642.

dimana seorang pendidik mampu menghasilkan cara, model dan ide-ide baru yang dapat disampaikan sebagai suatu pemikiran yang unik dan kreatif. Seorang pendidik diharapkan mampu dalam mengembangkan pemikirannya, sehingga pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru memiliki peranan penting dalam memotivai belajar siswanya dengan kreativitas yang dimiliki guru tersebut.

Pendidik termasuk aspek yang sangat mencolok dan dianggap sangat mendasar dalam dunia pendidikan, dimana guru menjadi contoh dan dijadikan teladan oleh peserta didik. Istilah guru menurut bahasa Arab dimaknai mu'allim dan menurut bahasa Inggris dimaknai teacher, mempunyai arti yang sangat simpel, yakni: *a person whose occupation is teaching other*. Dengan arti guru adalah individu yang tanggung jawabnya mendidik orang lain. Guru Agama Islam sebagai penanggung jawab dan pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. "Zuhairini menegaskan guru punya tugas lain yakni menuntut wawasan tentang agama islam, menumbuhkan keimanan pada raga siswa, mengajar anak supaya patuh menjalani agama, dan mempunyai akhlak yang mulia".³

Sedangkan makna murabbi ialah pengajar agama wajib seseorang yang mempunyai sifat rabbani, yakni berbudi, berilmu dalam aspek pemahaman terkait rabb. Makna muallim ialah seorang pendidik agama wajib 'alimun (ilmuan), yaitu memahami ilmu teoritis, mempunyai kreativitas, tanggung jawab yang cukup tinggi dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus perilaku hidup

³Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," Jurnal: Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 11 No. 2, (2013), hlm. 145.

yang setia mengedepankan nilai di dalam keseharian hidup. Sementara itu, makna ta“dib ialah integrasi diantara amal dan ilmu”.⁴

Berlandaskan penjelasan tersebut, definisi Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang tenaga pendidik yang mendidik, membimbing serta mengetahui perkembangan intelektual pada siswa dan menumbuhkan ilmu-ilmu agama Islam dengan maksud mempersiapkan calon-calon kader islami yang memiliki aspek keislaman.

Jadi, yang dimaksudkan dengan kreativitas Guru PAI ialah keahlian yang dipunya oleh seorang pengajar dalam mengajar, membimbing dengan menghasilkan suatu cara, model dan ide-ide baru yang dapat disampaikan sebagai suatu pemikiran yang unik dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang ada dalam agama Islam.

2. Prinsip Pengembangan Kreativitas Guru PAI

Kreativitas ialah sesuatu yang wajib dikelola oleh pengajar dalam proses belajar serta pengajar diwajibkan untuk mempertunjukkan rangkaian kreativitas itu sendiri. Pendidik sebagai kreator selalu berikhtiar untuk mendapati metode yang tambah sempurna dalam meladeni murid, oleh karenanya murid akan menilai bahwasannya guru sebenarnya kreatif dan tidak mengerjakan sebuah hal yang lazim saja. Kreativitas menampilkan bahwasannya apapun yang dilakukan oleh pendidik saat ini lebih sempurna dari yang telah dilaksanakan sebelumnya

⁴M. Masjkur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun *Self Control Remaja di Sekolah*,” Jurnal: AT-TUHFAH Jurnal Keislaman, Vol. 7 No.1, (2018), hlm. 25.

dan apa yang dilaksanakan di waktu yang akan datang lebih sempurna daripada saat ini. Adapun prinsip pengembangan kreativitas guru diantaranya”:⁵

a. Mengenal peserta didik secara perorangan

Selama proses belajar murid memiliki kecerdasan yang beragam. Perbedaan tiap individu harus diperhatikan selama proses belajar. Sebab tiap murid mempunyai taraf pemahaman atau kecepatan dalam mengerti pelajaran yang dipaparkan sedangkan murid yang mempunyai kemampuan yang di atas standar bisa diberdayakan untuk menolong teman lainnya yang masih belum cukup dalam belajar.

b. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar

Lingkungan sekolah termasuk sumber yang bisa dibuat bahan belajar untuk siswa seperti lingkungan sosial, budaya serta fisik. Lingkungan sekolah juga bisa menjadi objek rangkaian belajar teruntuk siswa.

c. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah

Selama proses belajar, pengajar wajib bisa menjadikan siswa meningkatkan kecerdasan berfikir kritis dan bisa menyelesaikan masalah dengan cara pengajar menyusun strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengupgrade tiga kemampuan tersebut.

3. Tahapan-Tahapan Kreativitas Guru PAI

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 51-52.

Pendidik kreatif ialah pendidik yang gampang sekali disukai oleh siswanya. Selain itu, kehadiran seorang pendidik yang kreatif bisa menghasilkan rangkaian belajar yang menggembirakan bagi siswanya. Namun, agar proses kreativitas guru dapat terjadi terdapat tahapan-tahapan tertentu. Terdapat 4 tahapan guru yang kreatif, yakni:⁶

a. Persiapan

Tahapan ini, seorang guru berikhtiar menghimpun data maupun informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Guru berusaha mempelajari berbagai alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang dialami. Bersama bekal pengalaman dan wawasan yang dipunya, seorang guru berikhtiar mencoba berbagai peluang jalan yang bisa diambil untuk menyelesaikan permasalahan itu. Akan tetapi dalam tahapan ini, belum terdapat arah yang permanen meskipun telah sanggup menjelajahi beragam alternatif penyelesaian masalah. Pada tahapan ini masih cukup dibutuhkan peningkatan kecerdasan berpikir divergen.

b. Inkubasi

Tahapan ini, rangkaian penyelesaian permasalahan “dierami” dalam alam prasadar, seorang guru seolah-olah membiarkannya. Jadi, pada tahapan ini seseorang (pendidik) seakan-akan menghindarkan diri dalam beberapa waktu dari permasalahan yang dialaminya, dengan artian tidak mengkajinya dengan sadar akan tetapi “mengendapkannya” dalam alam

⁶Novi Khomasatun, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sumber Belajar Di SMPN 1 Kemranjen dan SMPN 8 Purwokerto,” *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017, hlm. 27-28.

prasadar. Tahapan ini bisa berjalan cukup lama maupun singkat hingga muncul ide atau inspirasi untuk penyelesaian permasalahan.

c. Iluminasi

Tahapan ini biasa dikatakan sebagai tahapan munculnya insight. Pada tahapan ini telah bisa muncul ide-ide atau inspirasi baru serta rangkaian psikologis yang mendahului dan mengikuti timbulnya ide atau inspirasi untuk penyelesaian permasalahan.

- d. Verifikasi Pada tahapan ini, ide-ide yang sudah timbul dinilai secara konvergen dan kritis, serta menyiapkannya kepada realitas. Pemikiran divergen wajib diimbangi konvergen. Sikap spontan dan gagasan harus diimbangi oleh pola pikir terpilih dan terencana. Pengakuan secara menyeluruh wajib diimbangi oleh kritik. Dugaan wajib diimbangi oleh gagasan yang masuk akal. Ketangguhan wajib diimbangi oleh perilaku waspada. Hayalan wajib diimbangi oleh percobaan terhadap kenyataan.

Berlandaskan penjabaran tersebut, bisa dimengerti bahwasannya tahapan persiapan, iluminasi serta inkubasi ialah rangkaian pola pikir divergen (bersifat tersebar), sedangkan tahapan verifikasi ialah rangkaian berpikir konvergen (bersifat terpusat).

B. Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Secara konsepsi nilai Islam ada dua hal yang harus dibahas yaitu nilai dan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam pengertian yang lain

nilai mempunyai arti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya, kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan”.⁷

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan”.⁸ Jadi dari paparan di atas dapat diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat, merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati atau perasaan.

Sedangkan Islam Secara etimologis (asal-usul kata, lughawi) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.: Dari kata aslama itulah terbentuk kata Islam pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya”.⁹

Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

⁷Harold Titu, et. all., *Persoalan-Persoalan Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 60.

⁹Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*. (Bandung: Agia Media, 1978), hlm. 46

2. Prinsip Keadilan

Keadilan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keadilan didefinisikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran”.¹⁰ Kata adil (*al-'adl*) berasal dari bahasa Arab, dan dijumpai dalam al-Qur'an, sebanyak 28 tempat yang secara etimologi bermakna pertengahan. Pengertian adil, dalam budaya Indonesia, berasal dari ajaran Islam. Kata ini adalah serapan dari kata Arab ‘adl”.¹¹ Secara etimologis, al'adl berarti perkara yang tengah-tengah”.¹²

Dengan demikian, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (*al-musawah*). Istilah lain dari al-,adl adalah *al-qist*, *al-misl* (sama bagian atau semisal). Secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran”.¹³

C. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dan bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan. Sedangkan Menurut Martinis Yamin, kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan

¹⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 8

¹¹Muhammad Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*. (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 369

¹²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 906

¹³Abdual Aziz Dahlan, et. All., *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve ,1997), hlm. 25

siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar. Standar yang dimaksud adalah acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian”.¹⁴

“Sementara itu menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualitas Akademi dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu: a. Kompetensi pedagogik, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial, d. Kompetensi profesional”.¹⁵

Dari beberapa kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penulis hanya menelusuri dan membahas kompetensi sosial saja. Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan peserta ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruksi hanya bertugas melayani mereka masing-masing.

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan”.¹⁶

¹⁴Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, hlm. 1.

¹⁵Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021, hlm. 51.

¹⁶Sucipto Suntoro. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Beringin 55, 2017. hlm. 395

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

2. Landasan Hukum Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial memiliki dasar hukum yang jelas dalam sistem pendidikan Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menegaskan bahwa seorang guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan hanya pelengkap, melainkan salah satu unsur fundamental yang menentukan kualitas seorang pendidik.¹⁷

Selain itu, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru merinci bahwa kompetensi sosial meliputi kemampuan guru dalam:

- a. Berkomunikasi lisan maupun tulisan secara efektif dan santun.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.
- d. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dan lingkungan sekitar.

¹⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 48.

- e. Menghargai keberagaman sosial dan budaya masyarakat setempat.¹⁸

Dengan adanya landasan hukum tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi sosial memiliki dimensi formal dan menjadi tolok ukur profesionalisme guru di Indonesia.

3. Dimensi Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial pada dasarnya dapat dibagi ke dalam beberapa dimensi, yang menggambarkan keterampilan utama yang harus dimiliki seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- a. Kemampuan Komunikasi

Komunikasi menjadi aspek utama dalam kompetensi sosial. Guru maupun siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta menghindari kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif juga menjadi dasar terciptanya hubungan harmonis di sekolah maupun masyarakat.

- b. Empati

Empati berarti kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Guru yang berempati kepada siswa akan lebih peka terhadap kesulitan belajar, sedangkan siswa yang berempati dapat menghargai perasaan teman sebayanya. Empati menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial.

- c. Kemampuan Adaptasi Sosial

¹⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 141.

Adaptasi sosial mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam. Dalam konteks sekolah, guru perlu beradaptasi dengan latar belakang siswa yang heterogen, sedangkan siswa dituntut mampu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dan norma yang berlaku di masyarakat.

d. Kerja Sama (*Collaboration*)

Kompetensi sosial juga menekankan pentingnya kerja sama. Guru sering kali dituntut bekerja sama dengan sesama pendidik, orang tua siswa, maupun masyarakat. Demikian pula siswa perlu membangun kerja sama dalam tugas kelompok, organisasi sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

e. Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

Dimensi ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Guru yang memiliki kesadaran sosial mampu menjadi teladan dalam sikap adil, demokratis, dan menghargai perbedaan. Sementara siswa dengan kesadaran sosial yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan lingkungan.¹⁹

4. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa faktor, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif,

¹⁹Muhammad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 76.

empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat”.²⁰

a. Bersikap dan Bertindak Objektif

Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping peserta didik.

b. Beradaptasi dengan Lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri.

c. Berkomunikasi secara Efektif

²⁰H E Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakrya, hlm. 71-72

Kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan sering percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar.

D. Spiritual Siswa

1. Pengertian Spiritual Siswa

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Menurut Anjarini, Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual”.²¹ Spiritual *quotient* berasal dari kata spiritual dan quotient. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan, Sedangkan *quationt* atau kecerdasan berarti sepenuhnya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.

Menurut Hartini, *Spiritual Quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan

²¹Anjarini, Ary Dwi. 2021. “Analisis Pengaruh Emotional Quotient, Intelligence Quotient dan Spiritual Quotient Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru Di Sekolah Luar Biasa Negeri Batang Ary.” Buletin Bisnis & Manajemen, 03(70), hlm. 28–40.

tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik”.²²

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula. Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan.

2. Indikator Spiritual Siswa

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- b. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menangani dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melewati kesengsaraan dan rasa

²²Hartini, Normiyati N, & Wardhana, A. 2022. “Kecerdasan Emosional, Motivasi Berprestasi, dan Self-Esteem Serta Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Guru.” *Jurnal Manajemen* 13(2), hlm. 150.

sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa dia merugikan orang lain maupun merugikan diri sendiri.
- f. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- g. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar
- h. Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya”.²³

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat

²³Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2023),hlm. 14.

praktis”.²⁴ Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Kasmin, Skripsi (2019) dengan judul *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Metode Mengajar Di MAN 1 Enrekang*²⁵. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kreatifitas guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran berperan penting dalam setiap aktivitas siswa, berperan penting dalam pembentukan karakter yang islami dan yang terakhir bertanggung jawab atas suasana kelas yang kondusif. Pengembangan metode mengajar guru PAI di MAN 1 Enrekang yaitu: Pengembangan metode ceramah, Pengembangan metode tanya jawab, Pengembangan metode diskusi Pengembangan metode pemberian tugas serta Pengembangan metode demonstrasi, 3. Adapun faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI yaitu: Faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk kelancaran pembelajaran, kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa serta kerja sama guru yang baik. Adapun faktor penghambatnya yaitu: keterbatasan media pembelajaran seperti LCD dan lain sebagainya, adanya siswa yang kurang mampu menerima pelajaran dengan baik serta keterbatasan kemampuan guru itu sendiri.
2. Ismat (2018). *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tinombo Selatan Kabupaten*

²⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2023), hlm.33

²⁵Kasmin, Skripsi (2019) dengan judul *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Metode Mengajar Di MAN 1 Enrekang*. skripsi

Parigi Moutong”²⁶. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa Kreativitas yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tinombo selatan sudah baik. Adapun bentuk kreativitas yaitu dengan menggunakan media dan metode pembelajaran, media yang digunakan adalah kalender bekas dan infokus sedangkan metode yang digunakan adalah metode belajar sambil bermain dan metode diskusi yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

3. Lilih Solihin Atin (2024), Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Banyumas”²⁷ Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banyumas berhasil mengimplementasikan berbagai strategi kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media dan teknologi, seperti presentasi Power Point, video, dan alat bantu interaktif seperti wayang, Quizizz, serta Wordwall telah Menyusun lingkungan pembelajaran yang menarik dan memikat untuk peserta didik. Dampaknya adalah peningkatan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep agama Islam dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

²⁶Ismat, 2018. Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Skripsi.

²⁷Lilih Solihin Atin (2024), Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Banyumas. Skripsi